



Implementasi Filsafat Konstruktivisme dalam Layanan Bimbingan Konseling untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa

Enung Nurhasanah¹, I Wayan Suastra²

^{1,2}Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

E-mail: enung@student.undiksha.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-09-07 Revised: 2024-10-27 Published: 2024-11-22 Keywords: <i>Constructivism; Guidance and Counselling; Social Skills</i>	The theory of constructivism posits that humans are creators of meaning in their lives and construct their own realities. Within various counseling approaches grounded in constructivist philosophy, the counselee is viewed as an active participant who shapes and determines their life path. From a constructivist perspective, guidance and counseling do not emphasize identifying what is wrong with the counselee; instead, they focus on the individual's strengths, including their potential, goals, aspirations, and dreams. This study employs a qualitative descriptive approach to explore how constructivist theory is implemented in counseling practices at SMPN 1 Manggelewa Kabupaten Dompu. Data were collected through observations, interviews, and document analysis. The findings indicate that the implementation of the constructivist approach in counseling services at SMPN 1 Manggelewa Kabupaten Dompu involves the application of several constructivist counseling methods, including Solution-Focused Brief Therapy, Emotion-Focused Therapy, and Narrative Therapy. These methods are applied by the counseling teachers, emphasizing the counselee's strengths and potentials, focusing on future outcomes, and fostering optimism about the counselee's capacity to enact positive and meaningful changes.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-09-07 Direvisi: 2024-10-27 Dipublikasi: 2024-11-22 Kata kunci: <i>Konstruktivisme; Bimbingan Konseling; Keterampilan Sosial.</i>	Teori konstruktivisme memandang manusia sebagai pencipta makna dalam kehidupannya dan sebagai pembangun realitasnya sendiri. Dalam berbagai pendekatan konseling yang berlandaskan filsafat konstruktivisme, konseli dianggap sebagai peserta aktif yang memiliki peran dalam menciptakan serta menentukan arah hidupnya. Perspektif konstruktivisme dalam bimbingan konseling tidak berfokus pada kekurangan atau kesalahan konseli, melainkan menyoroti kekuatan individu, seperti potensi, tujuan, harapan, dan impian yang dimilikinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan penerapan teori konstruktivisme dalam praktik bimbingan konseling di SMPN 1 Manggelewa Kabupaten Dompu. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kajian dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme dalam bimbingan konseling dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial di SMPN 1 Manggelewa Kabupaten Dompu, diterapkan melalui beberapa metode konseling, antara lain <i>Solution Focused Brief Therapy</i> , <i>Emotional Focused Therapy</i> , dan terapi naratif. Pendekatan-pendekatan ini dilaksanakan oleh guru Bimbingan Konseling dengan menitikberatkan pada kekuatan atau potensi konseli, fokus pada masa depan, serta optimisme terhadap kemampuan konseli untuk menciptakan perubahan positif dan lebih baik di masa mendatang.

I. PENDAHULUAN

Keterampilan sosial bagian yang terpenting dalam proses perkembangan sosial, emosi siswa agar dapat menjalin interaksi yang efektif dengan orang lain. Dalam aspek pendidikan keterampilan sosial mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan baik, selalu kompak dalam tim, mudah menyesuaikan dengan lingkungan. Dimana keterampilan sosial ini bukan Cuma berefek pada hubungan sesama siswa atau teman sebaya tetapi berdampak juga pada capaian prestasi siswa dan kesejahteraan emosional siswa. Contohnya siswa yang

mempunyai keterampilan komunikasi yang baik mereka akan cakap berpikir dan mengeluarkan ide-ide yang kreatif, sehingga siswa bisa berfatisipasi aktif dalam kegiatan diskusi dan akan memaparkan ide-ide mereka dengan jelas. Dalam hal ini keterampilan sosial sanga tdiutuhkan guna untuk membuat suasana belajar yang positif dan inklusif. Keterampilan sosial adalah kapasitas seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, baik melalui primer ataupun sekunder selaras dengan keadaan dankondisi dan

ketrampilan social ini bisa dipelajari (Maharani & Subanji, 2018).

Berkaitan dengan praktik Bimbingan konseling yang menjadi bagian dari komponen penyelenggaraan pendidikan di Sekolah dimana layanan bimbingan konseing ini sangat dibutuhkan di sekolah. Yang berhubungan dengan pengembangan diri dan pribadi siswa untuk membangun karakter siswa agar menjadi seorang yang lebih baik dimasa mendatang. Proses Layanan bimbingan konseling dilaksanakan di sekolah bagian dari usaha untuk memantu siswa. sebagaimana dikemukakan (Lubliner & Smetana, 2005) Bimbingan konseling sebagai sarana yang berfungsi memberi layanan kepada siswa supaya siswa bisa berkembang secara maksimal sehingga terbentuk sebagai individu yang lengkap berkarakter tangguh serta mandiri. Stone dan Shertzer, seperti yang dikutip dalam (Yusuf Gunawan, 2001), mendefinisikan bimbingan sebagai proses membantu individu untuk memahami diri mereka sendiri dan dunia di sekitarnya.

Proses pendampingan dan konseling menekankan pada pembentukan perilaku positif pada siswa, yang dikembangkan melalui bimbingan oleh pendidik bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah. Harapannya, siswa dapat memiliki karakter dan kepribadian yang positif dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, peran guru bimbingan dan konseling adalah membantu mengasah dan meningkatkan kepribadian siswa agar menjadi individu yang lebih baik. Bimbingan dan konseling terdiri dari dua istilah, yakni "bimbingan" dan "konseling." Istilah "bimbingan" merupakan padanan dari kata "guidance," yang memiliki berbagai arti. Berdasarkan pandangan (Shertzer, B., & Stone, 1966), kata "guidance" berakar dari kata "guide," yang berarti menunjukkan, menetapkan, mengelola, atau mengarahkan. Pada dasarnya, bimbingan (guidance) adalah bentuk bantuan atau pertolongan. Bimbingan merupakan panduan yang diberikan oleh pembimbing, yang berarti jika kondisi mengharuskan, pembimbing berkewajiban memberikan arahan aktif kepada yang dibimbingnya (Walgoto, 2010).

Dalam penerapan bimbingan konseling di sekolah, terdapat berbagai pendekatan yang diterapkan, salah satunya adalah pendekatan konstruktivisme. Pendekatan ini berakar dari filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi individu (Suyono & Hariyanto, 2014). Berdasarkan teori konstruktivisme Piaget, pengetahuan

terbentuk melalui konstruksi kognitif terhadap realitas melalui serangkaian aktivitas. Siswa membangun skema, kategori konsep, dan struktur pengetahuan yang diperlukan. Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan tidak bisa sekadar dipindahkan dari pikiran guru ke siswa; siswa harus aktif secara mental dalam membentuk struktur pengetahuan mereka sendiri sesuai dengan tingkat kematangan kognitif yang dimiliki. Pendekatan konstruktivisme dalam teori belajar memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan kebutuhan belajarnya melalui kemampuan mereka sendiri, dengan bantuan orang lain jika diperlukan. Teori ini mendorong siswa untuk aktif dalam menemukan kompetensi, pengetahuan, atau teknologi yang diperlukan untuk mengembangkan diri mereka (Nurfatimah Sugrah, 2019).

Dalam penerapan teori konstruktivisme dalam layanan konseling, menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman bagi siswa adalah hal yang krusial. Lingkungan ini harus memberikan peluang bagi siswa untuk bereksperimen dengan keterampilan sosial mereka tanpa rasa takut terhadap penilaian atau kritik. Misalnya, konselor dapat menyelenggarakan sesi diskusi di mana siswa diajak untuk berbagi pengalaman pribadi dan saling belajar satu sama lain. Dengan membangun ruang yang aman dan inklusif, siswa akan merasa lebih nyaman untuk berinteraksi dan mengembangkan keterampilan sosial mereka (Vygotsky, 1978)

Salah satu aspek kunci dari keterampilan sosial adalah komunikasi. Kemampuan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan secara jelas sangat penting pada berbagai keadaan, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar. Dalam konseling, konselor dapat membantu siswa memahami gaya komunikasi mereka serta memberikan umpan balik untuk meningkatkan efektivitasnya. Sebagai contoh, siswa yang berbicara terlalu cepat atau terlalu pelan dapat diajarkan cara mengatur kecepatan bicara agar lebih mudah dipahami oleh orang lain. Ini adalah contoh konkret bagaimana layanan konseling dapat mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih efektif (Ronald B. Adler, 2016).

Selain komunikasi, keterampilan kerja sama juga menjadi komponen utama dalam keterampilan sosial. Dalam berbagai situasi, siswa sering kali harus bekerja sama dengan rekan sekelas untuk mencapai tujuan bersama, baik dalam proyek kelompok maupun aktivitas ekstrakurikuler. Konselor dapat merancang

kegiatan yang mendorong siswa untuk berkolaborasi dan saling belajar. Misalnya, melalui proyek kelompok yang membutuhkan kerjasama, siswa dapat belajar menghargai perbedaan pandangan dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Proses ini tidak hanya mengembangkan keterampilan kerja sama, tetapi juga membangun rasa saling hormat dan toleransi di antara mereka (Johnson, D. W., 2022)

Kemampuan beradaptasi juga menjadi keterampilan sosial yang sangat penting. Di tengah dunia yang terus berubah, siswa perlu belajar beradaptasi dengan situasi baru dan tantangan yang muncul. Dalam layanan konseling, konselor dapat membantu siswa mengasah keterampilan ini dengan mengajarkan strategi untuk menghadapi stres dan ketidakpastian. Contohnya, siswa dapat diajarkan teknik pengelolaan stres seperti pernapasan dalam atau meditasi untuk membantu mereka tetap tenang dalam situasi yang menekan. Dengan begitu, siswa bukan hanya belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan lingkungannya, melainkan juga mengembangkan ketahanan emosional yang penting untuk keberhasilan jangka panjang (Ann S. Masten, 2001).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan implementasi filsafat konstruktivisme dalam layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Subjek penelitian mencakup kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, serta siswa di SMPN 1 Manggelewa, Kabupaten Dompu. Fokus penelitian ini adalah pada aspek-aspek yang berkaitan dengan penerapan teori konstruktivisme di sekolah tersebut. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, memanfaatkan berbagai bahan noncetak (Creswell, 2015).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan salah satu cabang filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi yang dibangun secara mandiri. Menurut Von Glaserfeld (dalam Bettencourt, 1989), pengetahuan bukanlah sekadar salinan atau pantulan sederhana dari realitas. Sebaliknya, pengetahuan terbentuk melalui proses konstruksi kognitif terhadap realitas yang

dilakukan melalui berbagai aktivitas peserta didik.

Konstruktivisme dipandang sebagai konsep yang mampu menghasilkan strategi baru dalam bidang pendidikan dan konseling. Berbeda dengan pendekatan behavioristik yang menekankan hubungan antara stimulus dan respons, konstruktivisme lebih berfokus pada pengembangan pembelajaran yang terstruktur melalui pengalaman serta penciptaan pengetahuan baru. Pada dasarnya, konsep konstruktivisme bukanlah sesuatu yang sepenuhnya baru, karena manusia secara alami telah membangun pengetahuannya sejak masa kanak-kanak, menyusun pemahaman berdasarkan pengalaman yang dialaminya.

Teori konstruktivisme dirancang oleh para tokohnya agar dapat diterapkan dalam bidang konseling. Konstruktivisme dipandang serupa dengan konsep konstruktivisme sering kali dianggap memiliki kesamaan dengan pendekatan konseling kognitif-behavioral, daripada dipandang sebagai aliran yang sepenuhnya terpisah. Beberapa pendapat menyatakan bahwa konstruktivisme memiliki kemiripan dengan pendekatan konseling kognitif-behavioral. Teori ini mengintegrasikan dua elemen utama: peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri dan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembentukan pengetahuan (Supardan, 2016).

Menurut konstruktivisme, proses pembentukan pengetahuan individu, seperti yang dijelaskan oleh (Greenberg, 2017) meliputi beberapa tahap: 1) mengingat dan menceritakan kembali pengalaman; 2) membandingkan serta menilai kelebihan dan kekurangan sesuatu; dan 3) memiliki kecenderungan terhadap pengalaman tertentu dibandingkan pengalaman lainnya. Kemampuan untuk mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman menjadi dasar dalam membangun pengetahuan manusia. Melalui proses ini, terbentuklah konsep awal dalam pemahaman individu (Komalasari, 2013). Konstruktivisme merupakan pandangan filosofis yang pertama kali diperkenalkan oleh seorang sejarawan Italia, Giambattista Vico, pada tahun 1710. Filsafat ini menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia yang terbentuk melalui interaksi dengan objek, fenomena, dan lingkungannya.

Definisi ini sejalan dengan pendapat Poedjiadi (2005:70) dalam (Sitarjo Adi Susilo, 2013), yang menyatakan bahwa konstruktivisme berakar pada proses pembentukan dan rekonstruksi pengetahuan. Rekonstruksi pengetahuan melibatkan perubahan pada pengetahuan yang sudah ada sebelumnya sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Von Glaserfeld (1988) menjelaskan bahwa konsep konstruktivisme kognitif muncul pada abad ini melalui tulisan Mark Baldwin, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Jean Piaget. Namun, gagasan dasar konstruktivisme sebenarnya sudah dimulai oleh Giambatista Vico, seorang epistemolog asal Italia, yang pada tahun 1710 dalam karya *De Antiquissima Italorum Sapientia* menyampaikan pandangan filosofis ini. "Tuhan adalah pencipta alam semesta, dan manusia adalah penguasa ciptaan-Nya." Vico juga berpendapat bahwa memahami sesuatu berarti memahami cara pembuatannya. Artinya, seseorang dianggap memahami suatu hal jika ia dapat menjelaskan komponen penyusunnya serta mengetahui cara pembuatannya. Menurut Vico, hanya Tuhan yang sepenuhnya memahami alam semesta, karena hanya Dia yang mengetahui bagaimana alam semesta diciptakan dan dari apa ia terbuat. Manusia hanya bisa mengetahui apa yang telah ia konstruksikan (Suparno, 2001).

Dalam bidang psikologi, Piaget dan Vygotsky merupakan tokoh awal yang memperkenalkan pendekatan konstruktivisme. Piaget menekankan konstruktivisme pada proses pembelajaran dari perspektif individu, sedangkan Vygotsky memperluasnya dengan menyoroti peran aspek sosial dalam pembelajaran. Kedua pandangan ini, yaitu Konstruktivisme Kognitif Individual dan Konstruktivisme Sosiokultural, menjadi dua pendekatan utama dalam konsep konstruktivisme. Teori konstruktivisme menekankan pada proses konstruksi internal individu terhadap pengetahuan (Fowler, Moshman dalam Khodijah, 2016). Meskipun pengetahuan tidak secara langsung berasal dari lingkungan sosial, interaksi sosial berfungsi sebagai pemicu penting bagi konflik kognitif internal pada individu (Eggen & Kauchak, 1997; Khodijah, 2016). Piaget merupakan psikolog pertama yang merumuskan pendekatan konstruktivisme dalam konteks pembelajaran, melalui teorinya tentang perkembangan intelektual yang menjelaskan

bagaimana seseorang membentuk pengetahuan.

B. Keterampilan social dalam Konteks Pendidikan

Keterampilan sosial memegang peranan penting dalam menunjang kesuksesan di lingkungan pendidikan karena menjadi dasar bagi terciptanya komunikasi yang efektif, empati, dan kerja sama. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk mendengarkan, memahami perspektif orang lain, serta mengelola emosi dalam berbagai situasi. Dalam konteks sekolah, keterampilan sosial membantu siswa beradaptasi dengan berbagai karakter dan budaya yang ada di lingkungan sekolah, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara siswa, guru, dan staf lainnya. Melalui keterampilan sosial, Siswa dapat belajar untuk berkolaborasi dalam kelompok, menangani konflik secara konstruktif, serta mengembangkan Rasa yakin pada diri sendiri dan penghargaan terhadap orang lain.

Selain itu, keterampilan sosial juga berkaitan erat dengan perkembangan karakter dan kecerdasan emosional. Ketika siswa memahami pentingnya empati dan respek, mereka tidak hanya akan membangun hubungan yang sehat, tetapi juga menciptakan iklim belajar yang lebih inklusif. Lingkungan belajar yang positif ini memungkinkan siswa untuk lebih fokus, merasa didukung, dan termotivasi Dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting bagi institusi pendidikan untuk memfasilitasi pembelajaran keterampilan sosial sebagai bagian dari pengembangan holistik siswa.

Menurut Combs & Slaby dalam (Merrell, K., & Gimpel, 1998), keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara yang diterima secara umum, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku, dan memberikan manfaat bagi diri sendiri serta orang lain. Sementara itu, Sjamsuddin dan (Maryani, 2021) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai kemampuan yang terlihat dalam tindakan, yang mencakup kemampuan untuk mencari, memilih, dan mengelola informasi, mempelajari hal-hal baru untuk menyelesaikan masalah sehari-hari, memiliki keterampilan komunikasi baik secara lisan maupun tulisan, memahami dan menghargai perbedaan, serta bekerja sama dengan orang dari berbagai latar belakang. Keterampilan sosial juga mencakup

kemampuan untuk mengubah kecakapan akademik dan juga beradaptasi dengan perkembangan masyarakat global.

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk membangun hubungan yang positif dan memuaskan secara sosial, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, serta menyelesaikan masalah sosial yang dihadapi. Keterampilan ini juga meliputi kemampuan untuk mengembangkan aspirasi pribadi dan menunjukkan sikap saling menghargai, mandiri, memiliki tujuan hidup, disiplin, serta kemampuan dalam membuat keputusan. Keterampilan sosial mencakup komunikasi yang efektif, manajemen emosi, penyelesaian konflik, membangun persahabatan, serta menjaga hubungan baik dengan rekan kerja atau teman sekamarnya (Anwar, 2006). Menurut Prabowo dan Faridah Nurmaliyah (2013:202), keterampilan sosial mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama, baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan ini membantu seseorang untuk bekerja dalam kelompok secara efektif, menjadi rekan kerja yang menyenangkan, dan menciptakan lingkungan yang harmonis dalam komunitas (Faridah Nurmaliyah, 2013).

Menurut (Jarolimek, 1993), keterampilan sosial yang perlu dimiliki siswa meliputi kemampuan untuk hidup dan bekerja bersama, bergiliran, menghormati hak orang lain, bersikap sensitif secara sosial, mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri, serta berbagi ide dan pengalaman dengan orang lain. Keterampilan sosial ini dikembangkan melalui pendekatan yang bersifat interdisipliner dan multidisipliner, mencakup bidang-bidang ilmu sosial dan humaniora mencakup bidang-bidang seperti sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, politik, hukum, budaya, psikologi sosial, dan ekologi.

Dalam konteks studi sosial, Jarolimek (dalam Supardan, 2015:13) mengategorikan tujuan studi sosial ke dalam tiga kelompok: (1) pemahaman (*understanding*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan kecerdasan, (2) sikap (*attitudes*) yang berhubungan dengan nilai-nilai, apresiasi, cita-cita, dan perasaan, serta (3) keterampilan (*skills*) yang mencakup penerapan pengetahuan dalam studi sosial dan kemampuan untuk memperoleh ilmu baru (Supardan, 2015).

C. Konstruktivisme dan Bimbingan Konseling

Pendekatan konstruktivisme adalah teori yang berpendapat bahwa manusia menciptakan makna dalam hidupnya dan secara aktif membentuk realitasnya sendiri. Dalam berbagai metode konseling yang berlandaskan konstruktivisme, konseli atau klien dipandang sebagai individu yang aktif, yang merancang dan menentukan arah hidupnya. Berbeda dengan teori modern lainnya yang menganggap realitas sebagai sesuatu yang tetap dan ditemukan oleh konseli, konstruktivisme memandang realitas sebagai sesuatu yang dihasilkan atau dibentuk oleh individu itu sendiri. Konseling konstruktivisme melihat lebih kepada kekuatan seseorang daripada fokus tradisional pada kesalahan klien tertentu. Ini lebih positif dan fokus pada sumber daya atau potensi, tujuan, harapan, serta impian konseli. Lebih banyak perhatian diberikan pada tujuan hidup seseorang daripada pada masa lalu atau masa kecil mereka. Konselor dianggap menciptakan realitas secara proaktif.

Dalam teori konseling konstruktivisme, makna tidak selalu diciptakan oleh individu sendiri, melainkan bersifat sosial, terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Ini menghasilkan berbagai makna yang terus berkembang tanpa henti dari hubungan antar individu. Artinya, makna ini tidak terbatas pada pikiran individu saja, dan mungkin tidak sepenuhnya ada dalam apa yang kita anggap sebagai 'pikiran' pribadi. Menurut Hoffman (1990), realitas dibangun secara sosial. Teori ini mirip dengan teori neurobiologi interpersonal yang menyatakan bahwa identitas manusia lebih terkait dengan hubungan antar individu. Dengan kata lain, kita menjadi diri kita sendiri dalam konteks interaksi dengan orang lain.

Dalam pendekatan konseling konstruktivisme, peran konselor berbeda dari peran "dokter" tradisional yang bertugas "menyembuhkan" atau "merawat" pasien. Meskipun konselor memiliki keterampilan dan keahlian yang penting dalam sesi fasilitasi dan bimbingan, dalam konstruktivisme, konselor tidak dianggap sebagai ahli yang objektif. Pendekatan ini mengakui adanya subjektivitas pada setiap individu, termasuk konselor. Oleh karena itu, baik konselor maupun konseli dipandang sebagai mitra yang bekerja sama, menciptakan makna bersama,

dan membantu konseli membangun realitas terbaiknya saat mereka berkembang bersama.

Konselor konstruktif memegang pandangan bahwa realitas dibentuk secara sosial dan memandang interaksi dengan konseli sebagai upaya bersama dalam membangun makna melalui percakapan. Praktik bimbingan dan konseling dalam pendekatan konstruktivisme ini terlihat dalam berbagai jenis aktivitas berikut.

1. **Fokus pada perubahan:** Konsep ini sangat penting dalam terapi yang berfokus pada solusi. Perubahan dianggap bukan sebagai sesuatu yang tidak mungkin, tetapi sebagai sesuatu yang memang dapat terjadi. Siswa yang sering membolos perlu diarahkan untuk fokus pada solusi yang memungkinkan mereka menghindari kebiasaan membolos. Sebagai contoh, meskipun saat ini ia membolos, ada potensi baginya untuk meraih prestasi tinggi pada semester berikutnya.
2. **Percakapan tanpa membahas masalah:** Konselor atau guru BK dapat mengajak siswa untuk berbicara tentang aktivitas sehari-hari mereka tanpa langsung mengarah pada masalah yang dihadapi. Misalnya, alih-alih langsung menanyakan "Mengapa kamu sering membolos?" atau menunjukkan dampak negatifnya, guru bisa memulai dengan percakapan santai untuk menciptakan kenyamanan.
3. **Mencari pengecualian:** Tidak peduli seberapa berat masalah yang dihadapi seseorang, pasti ada kondisi di mana mereka tidak terpengaruh oleh masalah tersebut. Konselor dapat mengidentifikasi momen ketika siswa tetap hadir di kelas, misalnya untuk pelajaran yang disukainya, dan mengajaknya untuk mempertimbangkan hal ini sebagai pengecualian, dengan harapan ia bisa menerapkan sikap serupa pada pelajaran lainnya.
4. **Penggunaan slogan mini:** Slogan sederhana bisa menjadi bagian dari terapi bagi klien. Konselor atau guru BK dapat membantu siswa menciptakan slogan pribadi yang memotivasi dirinya untuk tidak membolos. Contoh slogan seperti "Selamat tinggal, bolos!" atau "Tanpa bolos, aku lebih baik" bisa menjadi dukungan mental bagi siswa.
5. **Pertanyaan ajaib:** Konselor dapat menggunakan pertanyaan yang membantu siswa membayangkan kondisi ideal tanpa

masalah, misalnya, Apa yang kamu peroleh dari kebiasaan membolos selama ini? Hal ini mendorong siswa untuk berpikir dan menyadari dampak nyata dari kebiasaannya membolos.

6. **Pensikalan:** Konselor atau guru BK dapat menggunakan skala untuk mengukur kemampuan klien dalam menangani masalahnya. Misalnya, jika sebelumnya klien membolos lima kali dalam seminggu, skala dapat digunakan untuk memantau pengurangan frekuensi tersebut, menunjukkan kemajuan dalam perubahan perilaku.

Terdapat tiga pendekatan utama dalam konseling konstruktivisme. *Pertama* adalah *Solution Focused Brief Therapy (SFBT)*. SFBT merupakan jenis konseling singkat yang telah diterapkan untuk membantu berbagai individu dan keluarga dengan beragam masalah. Pendekatan ini, seperti berbagai terapi konstruktivisme lainnya fokus pada kekuatan dan solusi yang mungkin sudah dimiliki oleh konseli. Dengan Memusatkan perhatian pada hal-hal yang sudah berhasil. dibandingkan mencari apa yang salah, pendekatan ini mampu menghasilkan solusi lebih banyak. Konseling Singkat Berfokus Solusi ini didasarkan pada filosofi postmodern sebagai dasar konseptualnya dan sering disebut juga sebagai Terapi Konstruktivis atau Terapi Berfokus Solusi. Pendekatan ini dikembangkan oleh Insoo Kim Berg dan Steve de Shazer, yang menitikberatkan pada bagaimana solusi masalah klien dapat dicapai, tanpa berfokus pada sejarah atau asal mula permasalahan. Percakapan Hubungan antara konselor dan konseli dalam SFBT difokuskan pada "apa yang diinginkan," mengutamakan solusi dan tujuan sebagai representasi jalan keluar dari masalah konseli. SFBT menekankan pada kekuatan, sumber daya, dan daya tahan individu dengan fokus pada solusi yang bersifat konseptual. Konselor dalam pendekatan ini percaya bahwa konseli memiliki kemampuan untuk menetapkan tujuan pribadi dengan kesadaran penuh dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Dalam pendekatan SFBT, konselor memandang konseli sebagai ahli tunggal dalam hidupnya, yang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan terbaik tentang dirinya sendiri. Oleh karena itu, konselor fokus pada kekuatan pertanyaan. Dalam

proses konseling SFBT, konselor berupaya mengalihkan percakapan dari masalah yang dihadapi konseli ke apa yang diinginkan oleh konseli dan bagaimana membangun solusi untuk mengatasinya. Secara filosofis, SFBT didasarkan pada pandangan bahwa kebenaran dan realitas bukanlah hal yang bersifat absolut, melainkan dapat dikonstruksi oleh individu. Pengetahuan dianggap relatif karena selalu dipengaruhi oleh konstruksi, budaya, bahasa, dan teori yang digunakan untuk memahami fenomena. Oleh karena itu, realitas dan kebenaran yang kita bangun merupakan hasil dari budaya dan bahasa kita.

Tujuan konseling SFBT bersifat unik karena ditemukan dan dibangun oleh konseli untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Tujuan utama konseling SFBT adalah membantu konseli beralih dari pembahasan masalah menuju fokus pada solusi. Dalam hal ini, diharapkan bahwa percakapan antara konselor dan konseli dapat membuka kemungkinan perubahan dalam situasi konseli sehingga mereka mampu mengatasi masalah mereka. Untuk mencapai tujuan ini, konselor menggunakan berbagai kriteria, seperti mengungkapkan tujuan dengan cara positif, merumuskan tujuan secara spesifik, memberikan pernyataan yang berfokus pada proses, serta menggunakan pertanyaan atau pernyataan yang praktis dan relevan. Selain itu, konselor juga merangkum ide-ide yang relevan dengan waktu saat ini, menggunakan bahasa yang dipahami oleh konseli, dan memberikan kendali penyelesaian masalah kepada konseli.

Langkah-langkah dalam konseling SFBT melibatkan konselor yang berusaha memahami apa yang diinginkan konseli, mencari tahu apa yang telah berhasil dilakukan oleh konseli, serta mendorong konseli untuk melanjutkan langkah yang tepat. Konselor tidak fokus pada pencarian patologi atau pemberian label diagnostik, dan jika tindakan yang diambil konseli tidak berhasil, konselor akan mendorong mereka untuk bereksperimen dengan cara yang berbeda. Selain itu, setiap sesi konseling dirancang agar singkat dan efektif, dengan anggapan bahwa setiap sesi mungkin adalah yang terakhir.

Pendekatan SFBT juga dilengkapi dengan berbagai teknik intervensi yang dirancang untuk membantu konseli secara sadar menemukan solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Teknik-teknik ini

bertujuan untuk memfasilitasi pencapaian solusi melalui pemahaman yang lebih baik mengenai masalah dan kemungkinan perubahan yang dapat dilakukan.

Emotionally Focused Therapy (EFT) sering disebut dalam literatur sebagai metode yang banyak digunakan untuk membantu pasangan dalam memperdalam, memperkaya, dan memperbaiki hubungan mereka. Meskipun EFT termasuk dalam pendekatan konstruktivisme, pendekatan ini juga sangat dipengaruhi oleh teori keterikatan, yang menekankan pentingnya memiliki ikatan emosional yang aman dan saling percaya dengan orang lain. EFT memanfaatkan pemahaman tentang peran emosi dalam proses perubahan psikoterapi, dengan fokus pada pemahaman mendalam mengenai makna dan kontribusi emosi terhadap pengalaman individu serta transformasi dalam terapi. Fokus ini membantu terapis dan klien mengembangkan strategi untuk meningkatkan kesadaran, penerimaan, ekspresi, pengelolaan, dan transformasi emosi, serta menciptakan pengalaman emosional yang positif dalam interaksi dengan terapis (Greenberg, 2017).

Tujuan dari EFT adalah untuk memperluas dan mengubah respons emosional, menciptakan perubahan dalam pola interaksi dengan orang lain, memulai siklus interaksi yang baru, serta membangun ikatan yang aman antara individu (Jorgensen, 2017). Selain itu, EFT juga bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri, mengelola emosi, dan menciptakan makna baru (Greenberg, 2017). Selanjutnya, Terapi Naratif, yang diperkenalkan oleh Michael White bersama David Epston pada tahun 1980, awalnya difokuskan pada konseling keluarga, terutama di kalangan masyarakat Aborigin (Ainul Azizah, 2017). Pendekatan ini kini digunakan secara luas dengan anak-anak, keluarga, dan orang dewasa, berlandaskan pada keyakinan bahwa manusia menjalani kehidupan melalui cerita dan hidup dalam budaya yang kaya akan cerita, seperti novel, mitos, opera sabun, atau cerita keluarga (Bruner dalam McLeod, 2003). Saat seseorang datang kepada konselor, mereka seringkali menceritakan kisah hidupnya yang merangkai pemahaman tentang masalah, hubungan, penyakit, atau situasi tertentu sesuai dengan urutan peristiwa. Konseling naratif bertujuan untuk membantu klien mengenali dan

mengubah pandangan mereka tentang diri sendiri dengan cara yang kreatif, sehingga dapat mencapai kehidupan yang lebih positif, terutama bagi mereka yang mengalami gangguan komunikasi (Rachmawati, 2016). Terapi ini juga efektif dalam mengatasi berbagai masalah emosional. Emotionally Focused Therapy (EFT), yang sering disebut dalam literatur sebagai metode yang banyak diterapkan pada pasangan untuk memperdalam, memperkaya, dan memperbaiki hubungan, mengintegrasikan pendekatan konstruktif dan teori keterikatan. EFT menekankan pentingnya membangun ikatan emosional yang aman dan penuh kepercayaan antara individu. Terapi ini memanfaatkan pemahaman tentang peran emosi dalam perubahan psikoterapi, dengan fokus pada pemahaman mendalam mengenai arti dan kontribusi emosi dalam pengalaman individu dan transformasi terapi. Pendekatan ini membantu terapis dan klien untuk mengembangkan strategi yang meningkatkan kesadaran, penerimaan, ekspresi, pengelolaan, dan transformasi emosi, serta menciptakan pengalaman emosional positif selama terapi (Greenberg, 2017). Tujuan dari EFT adalah untuk memperluas dan merestrukturisasi respons emosional, mengubah pola interaksi dengan orang lain, memulai siklus interaksi baru, dan membangun ikatan yang aman antar individu (Jorgensen, 2017). Selain itu, EFT bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri, mengatur emosi, dan menciptakan makna baru (Greenberg, 2017).

Terapi Naratif, yang diperkenalkan oleh Michael White dan David Epston pada tahun 1980, awalnya ditujukan untuk konseling keluarga, terutama dalam masyarakat Aborigin (Ainul Azizah, 2017). Pendekatan ini kini diterapkan secara luas kepada anak-anak, keluarga, dan orang dewasa, berdasarkan keyakinan bahwa kehidupan manusia dipahami melalui cerita dan bahwa budaya kita penuh dengan cerita, baik dalam bentuk novel, mitos, opera sabun, maupun cerita keluarga (Bruner dalam McLeod, 2003). Ketika seseorang mendatangi konselor, mereka sering menceritakan kisah hidup mereka yang merangkai pemahaman tentang masalah, hubungan, penyakit, atau situasi tertentu berdasarkan urutan kejadian. Konseling naratif bertujuan membantu klien mengenali dan mengubah persepsi mereka tentang diri sendiri melalui cara-cara kreatif

untuk meraih kehidupan yang lebih positif, khususnya bagi mereka yang mengalami gangguan komunikasi (Rachmawati, 2015). Terapi ini juga efektif dalam menangani berbagai masalah, seperti krisis identitas, gangguan psikologis, masalah makan, dan penerimaan diri (Nuryono, 2012).

Terapi naratif berlandaskan pandangan bahwa kehidupan merupakan rangkaian cerita. Pendekatan ini memisahkan masalah dari identitas individu, dengan tujuan utama mengeksternalisasi permasalahan tersebut. Dalam terapi naratif, konselor mendukung individu untuk mengenali berbagai keterampilan, keyakinan, dan potensi yang telah dimiliki, yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan hidup. Peran konselor adalah sebagai pendamping, advokat, mediator, dan konsultan yang mendukung proses rekonstruksi cerita, menyediakan dukungan, dan membimbing perjalanan terapi. Selama konseling, klien mendapatkan pengalaman yang mencakup Aspek emosional, kognitif, dan perilaku, seperti meningkatkan pemahaman diri dengan cara yang lebih positif, melihat masalah sebagai entitas yang terpisah dari diri, memiliki keberanian untuk menghadapi tantangan, serta kemampuan untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan (Ainul Azizah, 2017).

Interaksi antara konselor dan klien dalam terapi naratif tidak banyak berfokus pada motivasi, melainkan pada kisah klien. Terapi naratif juga tidak bertujuan untuk memberikan diagnosis atau mencari penyebab masalah. Teknik yang digunakan dalam terapi ini harus sesuai dengan narasi yang dibawa klien. Beberapa teknik yang digunakan dalam terapi naratif meliputi eksternalisasi masalah, hasil unik, cerita alternatif, pertanyaan mengenai masa depan, dan dukungan terhadap narasi klien. Proses terapi dimulai dengan tahap dekonstruksi, penulisan ulang cerita, dan memberikan dukungan terhadap narasi baru yang dibangun oleh klien. Penelitian mengenai penerapan terapi naratif menunjukkan hasil yang positif, seperti mengurangi krisis identitas, meningkatkan kesehatan mental, mengurangi pikiran negatif dan glossophobia, serta efektif diterapkan di lingkungan sekolah yang terbatas waktu dan sumber daya konselornya. Penyelesaian kasus dalam terapi naratif dimulai dengan memberi nama pada masalah, kemudian mencari hasil unik dan pertanyaan pengecualian, serta

mendukung cerita baru klien dengan memberikan sertifikat (Ainul Azizah, 2017).

D. Implementasi Teori Konstruktivisme dalam Layanan Konseling

Layanan Bimbingan Konseling di SMPN 1 Manggelewa menekankan pada pendekatan solusi dan penyelesaian masalah serta pengembangan potensi siswa. Layanan konseling di SMPN 1 Manggelewa dirancang untuk memberikan pengalaman bimbingan konseling yang komprehensif. Proses konseling dilaksanakan dengan cara yang efektif, efisien, dan dalam suasana yang menyenangkan. Di sekolah ini, terdapat tujuh jenis layanan konseling yang mencakup: orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, bimbingan belajar, konseling individu, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok. Layanan-layanan ini terintegrasi dalam kurikulum sekolah dan melibatkan peran aktif Guru Bimbingan Konseling, seluruh guru mata pelajaran, wali kelas, serta kepala sekolah.

Pendekatan konstruktivisme diterapkan dalam layanan ini. Setiap siswa dipandang sebagai individu yang unik dengan potensi yang berbeda-beda. Siswa diberi peran aktif dalam proses konseling, yang mendorong mereka untuk mengembangkan pemahaman diri melalui pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Mereka juga diberi ruang untuk menyampaikan keinginan, memahami manfaat dari pencapaian tersebut, serta merencanakan langkah-langkah yang akan diambil untuk mewujudkannya.

Di antara pendekatan konstruktivisme yang digunakan di SMPN 1 Manggelewa adalah SFBT (Solution-Focused Brief Therapy), EFT (Emotionally Focused Therapy), SFBT adalah pendekatan konseling singkat yang menekankan pada kekuatan siswa, sementara Konseling Naratif juga berfokus pada hal yang serupa. untuk mengidentifikasi dan mengembangkan solusi terhadap masalah yang dihadapi (Parker J. Palmer, Arthur Zajonc, 2010) Pendekatan ini berorientasi pada masa kini, dengan masa depan yang akan terbentuk dari solusi yang telah disusun. Dalam SFBT, guru bimbingan konseling dan siswa bekerja bersama untuk menciptakan solusi, tanpa memusatkan perhatian pada eksplorasi masalah. Tujuan konseling ditetapkan oleh konseli, dan mereka memiliki sumber daya internal untuk menciptakan

perubahan. Konselor bersikap menghargai, tidak menyalahkan, dan tidak melakukan intervensi, melainkan mendukung siswa dalam mencapai tujuan yang mereka tentukan sendiri sesuai perspektif mereka. SFBT tidak mempertimbangkan masa lalu kecuali jika relevan dengan kondisi saat ini.

Konseling SFBT memiliki keunggulan dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan pendekatan konseling lainnya. Konseling ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri dan memfokuskan pada pengembangan. Dalam SFBT, konselor membantu konseli untuk mengembangkan solusi yang bersifat kecil, realistis, dan mudah dicapai, dengan fokus pada keterampilan penyelesaian masalah. Di SMPN 1 Manggelewa, pendekatan ini diterapkan sebagai layanan kuratif melalui konseling individu dan kelompok untuk siswa dengan masalah tertentu, seperti sering membolos, terlibat dalam perundungan, atau menjadi korban perundungan. Layanan ini dimulai dengan asesmen yang dilakukan oleh guru BK, bekerja sama dengan wali kelas, bagian kesiswaan, dan kepala sekolah.

Dalam proses konseling, guru BK tidak berfokus pada penyebab masalah atau kaitannya dengan permasalahan lain, tetapi lebih pada pencarian solusi dan langkah-langkah perubahan positif yang perlu diambil siswa. Dengan pendekatan ini, siswa diarahkan untuk menemukan solusi agar mereka dapat mencapai tujuan dan perubahan yang diinginkan.

Di SMPN 1 manggelewa diterapkan dalam bentuk layanan konseling baik secara kelompok maupun individu, terutama untuk membantu siswa mengatur emosi mereka. Misalnya, EFT digunakan untuk menangani kecemasan siswa dalam menghadapi ujian sekolah melalui konseling kelompok. Selain itu, untuk siswa yang mengalami kecemasan akibat perundungan, EFT diberikan melalui konseling individual.

Di SMPN 1 Manggelewa, konseling naratif dilakukan melalui layanan konseling kelompok dan individu. Pendekatan ini mendorong siswa untuk memahami pengalaman hidup mereka secara menyeluruh terkait masalah yang dihadapi, dan kemudian menulis ulang narasi hidup mereka dengan sudut pandang yang lebih positif. Konseling naratif diterapkan pada siswa yang mengalami masalah penerimaan diri dan krisis identitas, dengan tujuan membantu mereka membentuk

kembali persepsi tentang diri secara kreatif untuk meraih kehidupan yang lebih baik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penerapan teori konstruktivisme dalam layanan konseling di sekolah menawarkan pendekatan yang efektif untuk mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Teori ini menempatkan siswa sebagai pribadi yang berperan aktif dalam proses pembelajaran dan konseling, di mana mereka tidak hanya menerima nasihat atau instruksi, tetapi juga terlibat langsung dalam proses refleksi dan eksplorasi pemahaman. Melalui keterlibatan aktif, siswa diajak untuk memaknai pengalaman mereka sendiri, menemukan solusi, dan merancang langkah-langkah yang sesuai dengan situasi yang mereka hadapi. Pendekatan ini menciptakan suasana yang mendukung siswa untuk lebih terbuka dalam menyampaikan pikiran dan perasaan mereka, yang merupakan dasar penting dalam pengembangan keterampilan sosial.

Dengan mengadopsi pendekatan konstruktivisme, layanan konseling dapat membantu siswa membangun keterampilan dalam menyelesaikan masalah, berkomunikasi dengan efektif, dan meningkatkan rasa percaya diri. Misalnya, melalui konseling kelompok yang berbasis konstruktivisme, siswa didorong untuk saling berbagi pengalaman, mendengarkan perspektif orang lain, dan merumuskan pandangan mereka sendiri. Hal ini sangat bermanfaat bagi siswa dalam menghadapi situasi sosial di sekolah, seperti berinteraksi dengan teman sebaya, menyelesaikan konflik, atau menghadapi tekanan kelompok. Keterampilan-keterampilan ini membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan sosial yang kuat dan fleksibel, yang dapat diterapkan dalam berbagai kondisi, baik di dalam maupun di luar lingkungan pendidikan.

Meskipun pendekatan konstruktivisme dalam layanan konseling sangat efektif, terdapat tantangan dalam penerapannya. Salah satu tantangan adalah kebutuhan akan keterampilan khusus dari konselor dalam membimbing siswa untuk aktif berpartisipasi dan membangun refleksi yang mendalam. Tidak semua siswa terbiasa dengan pendekatan yang menuntut mereka untuk memikirkan dan merumuskan solusi sendiri. Beberapa siswa mungkin merasa enggan atau

kesulitan untuk berpartisipasi, sehingga diperlukan teknik khusus dari konselor untuk mendorong keterlibatan siswa. Selain itu, pendekatan Hal ini memerlukan waktu lebih lama karena melibatkan proses pengembangan keterampilan reflektif dan eksploratif pada siswa harus dilakukan secara bertahap dan hati-hati.

Namun, meskipun terdapat tantangan, hasil positif yang diperoleh dari pendekatan konstruktivisme dalam konseling sangat berharga bagi perkembangan sosial-emosi siswa. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa menyelesaikan masalah tertentu, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis, kemampuan untuk memahami perspektif yang berbeda, dan keterampilan untuk mengatasi konflik secara konstruktif. Dalam jangka panjang, siswa yang telah mengalami layanan konseling dengan pendekatan ini Akan lebih terampil dalam mengatasi situasi sosial yang kompleks dan menantang di masa depan.

Secara keseluruhan, pendekatan konstruktivisme dalam layanan konseling di sekolah seperti yang diterapkan di SMP 1 Manggelewa dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada pengembangan sosial-emosi siswa. Dengan melibatkan siswa dalam proses konseling dan mendorong mereka untuk membangun pemahaman melalui refleksi dan praktik langsung, konseling berbasis konstruktivisme menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan sosial siswa. Pendekatan ini membantu siswa tidak hanya untuk berhasil di lingkungan sekolah, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan hidup yang penting dalam kehidupan mereka ke depannya, baik secara sosial maupun emosional.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Implementasi Filsafat Konstruktivisme dalam Layanan Bimbingan Konseling untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainul Azizah. (2017). *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Naratif*.

<https://doi.org/http://repository.um.ac.id/id/eprint/56685>

- Ann S. Masten. (2001). *Ordinary Magic: American Psychologist*.
- Anwar. (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Alfabeta.
- Bettencourt. (1989). *what is constructivism and why are they call talking about it*. michigan state Universty.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Faridah Nurmaliyah. (2013). Menurunkan stres akademik siswa dengan menggunakan teknik self instruction. *Universitas Negeri Malang*.
- Greenberg. (2017). Emotion Focused Therapy of Depression. Person-Centered & Experiential Psychotherapies. *Philosophy*, 16.
- Hoffman, L. (1990). *Constructing realities: An art of lenses*. Family Process,.
- Hudojo, H. (2003). *Pengembangan kurikulum dan pembelajaran matematika*. UM PRESS.
- Jarolimek, J. (1993). *Social Studies inElementary Education*. Mc.MillanPublishing.
- Johnson, D. W., & J. (2022). An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning. *Educational Researcher*, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. IKAPI.
- Komalasari. (2013). *PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL Konsep dan. Aplikasi*. PT Refika Aditama.
- Lubliner, S., & Smetana, L. (2005). The effects of comprehensive vocabulary instruction on Title I students' metacognitive word-learning skills and reading comprehension. *Journal of Literacy Research*, 37(2), 163–200. https://doi.org/10.1207/s15548430jlr3702_3
- Maharani, I. P., & Subanji, S. (2018). Scaffolding Based on Cognitive Conflict in Correcting the Students' Algebra Errors. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 13(2), 67–74. <https://doi.org/10.12973/iejme/2697>
- Maryani, Y. (2021). The Relationship between Work Motivation, Work Discipline and Employee Performance at the Regional Secretariat of Bogor City. *International Journal of Social and Management Studie*, 2, 1–16.
- McLeod, J. (2003). *Pengantar konseling : teori dan studi kasus*. Kencana.
- Merrell, K., & Gimpel, G. (1998). *Social Skills of Children and Adolescents. Conceptualization, Assessment, Treatment*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Nurfatimah Sugrah. (2019). No Titl Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam pembelajaran Sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(September 2019)
- Nuryono, W. (2012). Keefektivan Konseling Naratif Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Siswa. *Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan*, 13.
- Parker J. Palmer, Arthur Zajonc, M. S. (2010). *The Heart of Higher Education: A Call to Renewal*. WILEY.
- Rachmawati, A. (2016). *Penerapan Konseling Naratif Untuk Mengurangi Tingkat Glossophobia Siswa Kelas X SMAN 13 Surabaya*. Unesa.
- Ronald B. Adler. (2016). *Looking Out, Looking In*.
- Shertzer, B., & Stone, S. C. (1966). *No TitFundamentals of Guidance*. Houghton Mifflin Company Boston.
- Sitarjo Adi Susilo. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter :Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Rajawali Press.
- Slavin, R. E. (2000). *Educational psychology: Theory and practice*. Allyn & Bacon.

- Supardan. (2016). Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Jurnal Edunomic*, 4, 1–12.
- Supardan, D. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofis dan Kurikulum*. Bumi Aksara.
- Suparno, P. (2001). *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Kanisius.
- Suyono & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky. (1978). *Mindinsociety: The development of higher psychological processes*. arvard University Press.
- Walgoto, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. C.V Andi.
- Yusuf Gunawan. (2001). *Pengantar Bimbingan Konseling*. PT Prenhallindo.